

Kesiapan Dosen Dalam Mengajar Mata Kuliah *Listening* Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19

Hustarna Hustarna*, Mursid Saleh, Sri Wuli Fitriati, Zulfa Sakhiyya

Universitas Negeri Semarang, Jl. Kelud Utara III, Petompon, Kec. Gajahmungkur, Kota Semarang, Jawa Tengah 50237, Indonesia

*Corresponding Author: arna_unja@students.unnes.ac.id

Abstrak. *Listening* merupakan salah satu mata kuliah yang dianggap sulit untuk diajarkan. Fakta tersebut merupakan hasil temuan penelitian yang dilakukan secara luring. Oleh karena itu, pengajaran *Listening* secara online bisa jadi lebih sulit mengingat yang harus disiapkan bukan hanya kompetensi mengajar secara umum dan perangkat pembelajaran yang rutin disiapkan tetapi juga kompetensi digital dan ketersediaan perangkat pendukung yang memadai untuk bisa terlaksananya pengajaran daring tersebut. Penelitian ini mengeksplorasi kesiapan dosen dalam mengajar mata kuliah *Listening* secara daring pada masa pandemi Covid-19. Penelitian ini dilakukan secara kualitatif dengan metode studi kasus yang melibatkan dua orang dosen Bahasa Inggris di salah satu universitas negeri yang ada di Indonesia. Data dari hasil angket, wawancara dan observasi menunjukkan bahwa semua partisipan tidak siap untuk mengajar *Listening* secara daring. Banyak kendala yang mereka temui dan proses pembelajaran tidak berjalan efektif. Temuan dari hasil penelitian ini bisa dijadikan rujukan bagi pihak terkait untuk bisa membenahi infrastruktur dan menyediakan pelatihan-pelatihan yang memadai bagi para dosen.

Kata kunci: kesiapan dosen; kuliah daring; *listening*.

Abstract. *Listening* is one of subjects considered difficult to teach. This fact was gathered from findings of previous studies conducted in face-to-face classroom settings. Teaching *Listening* online might be more difficult since the preparations are not only about lecturers' general teaching competencies and the availability of teaching materials, but also about lecturers' digital competencies and facilities for teaching online. This study explored lecturers' readiness in teaching *Listening* online in a pandemic covid-19 situation. This study applied qualitative research with a case study approach and involved three lecturers teaching *Listening* in a state university in Indonesia. The research tools were a questionnaire, an interview and observations. The findings revealed that the participants of this research were not ready to teach *Listening* online. Furthermore, they found many problems which made the teaching and learning process did not run smoothly. The findings of this study can be used for stakeholders to improve online teaching facilities and provide adequate trainings for lecturers.

Key words: lecturers' readiness; *listening*; online lecture.

How to Cite: Hustarna, H., Saleh, M., Fitriati, S., Sakhiyya, Z. (2022). Kesiapan Dosen Dalam Mengajar Mata Kuliah *Listening* Secara Daring di Masa Pandemi Covid-19. *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana UNNES*, 2022. 495-498.

PENDAHULUAN

Wabah covid-19 telah menyebabkan perubahan yang sangat drastis di semua bidang kehidupan. Sebagian besar negara-negara di dunia mengubah kebijakan-kebijakan di negaranya yang meliputi tidak hanya yang terkait dengan kesehatan tapi juga politik, ekonomi, sosial dan pendidikan. Perubahan kebijakan di bidang pendidikan diantaranya adalah dengan menginstruksikan jajaran pendidikan untuk menyelenggarakan pendidikan secara daring. Hal ini juga berlaku di Indonesia. Jenjang Pendidikan yang harus mengikuti aturan ini tidak hanya di sekolah dasar dan menengah tetapi juga sampai tingkat universitas. Perubahan sistem pembelajaran dari luring ke daring ini tentu saja membutuhkan persiapan yang matang dari semua pihak, termasuk dosen. Pengajaran secara daring membutuhkan kemampuan yang lebih banyak dibandingkan dengan mengajar secara luring karena mengajar daring tidak sekedar

mentransfer apa yang biasa dilakukan saat mengajar luring ke internet (Tschida et al., 2016). Apalagi dalam hal mengajar *Listening*. Berdasarkan penelitian terdahulu, pengajaran *Listening* dianggap sulit oleh para guru (Alrawashdeh & Al-zayed, 2017; Hwaider, 2017; Martínez, 2010; Walker, 2014). Fakta ini merupakan hasil temuan penelitian yang dilakukan secara luring. Penelit berasumsi bahwa pengajaran *Listening* secara daring bisa jadi lebih sulit karena lebih banyak aspek yang harus disiapkan. Oleh karena itu penelitian terkait kesiapan dosen dalam mengajar *Listening* secara daring pada masa pandemi covid-19 ini kami anggap sangat penting. Penelitian terkait kesiapan pengajar dalam mengajar secara daring sudah ada sebelumnya tetapi masih sebatas proses pengajaran pada konteks sekolah menengah (Harahap et al., 2021; Mahbub et al., 2021). Kajian literatur yang peneliti lakukan sejauh ini belum menemukan informasi terkait kesiapan pengajar dalam mengajar secara daring pada

konteks di perguruan tinggi. Informasi dari hasil penelitian ini berkontribusi untuk mengetahui sejauh mana kesiapan para dosen dalam mengajar Listening secara daring dan apa kendala yang mereka hadapi saat melakukan proses pembelajaran daring tersebut. Pengalaman para dosen tersebut bisa memberikan pencerahan bagi dosen atau pengajar yang lain terkait pembelajaran daring, khususnya untuk mata kuliah Listening. Informasi dari hasil penelitian ini juga akan berguna untuk memetakan kebutuhan pelatihan apa yang mereka harus ikuti untuk menunjang proses pembelajaran secara daring agar bisa berjalan dengan efektif.

Jelaskan permasalahan penting yg diangkat dlm riset, dikaitkan dengan referensi dari jurnal yg terpercaya. Jelaskan upaya peneliti untuk menjawab permasalahan didasarkan dari analisis jurnal-jurnal (literature review) terkait. Jelaskan potensi yg tersedia yg belum digarap oleh peneliti sebelumnya. Jelaskan Tujuan penelitian.

METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang dilakukan dengan menggunakan rancangan penelitian studi kasus. Partisipan penelitian terdiri dari dua orang dosen Bahasa Inggris yang mengajar Listening. Karena menggunakan rancangan studi kasus maka partisipan yang terlibat dalam penelitian ini dipilih sesuai dengan kebutuhan penelitian. Untuk menjaga kode etik penelitian, sebelum penelitian dilakukan para partisipan telah mendapatkan formulir kesediaan untuk terlibat dalam penelitian ini dan identitas mereka juga dirahasiakan. Nama yang digunakan dalam artikel ini adalah nama samaran (Ibu Ani dan Bapak Budi). Sebelum pandemic, Ibu Ani telah beberapa kali mengajar Listening secara luring, sedangkan Bapak Budi belum pernah mengajar Listening sebelumnya.

Untuk alat pengumpul data, peneliti menggunakan angket, wawancara, dan observasi kelas. Angket yang digunakan adalah angket demografik untuk mengetahui latar belakang akademik partisipan. Wawancara dilakukan untuk mengetahui kesiapan dosen dalam mengajar Listening daring, sedangkan observasi kelas dilakukan untuk melihat keterlaksanaan proses pengajaran Listening secara daring tersebut. Observasi dilakukan sebanyak tujuh kali pertemuan, sedangkan wawancara dilakukan sekali setelah proses observasi selesai dilakukan. Angket didistribusikan melalui e-mail dan observasi serta wawancara dilakukan secara daring. Observasi dilakukan dengan ikut terlibat

secara pasif di setiap pertemuan. Adapun wawancara dilakukan melalui aplikasi Zoom karena peneliti dan partisipan dalam penelitian ini tinggal di daerah yang berbeda. Wawancara dilakukan selama sekitar satu jam dengan menggunakan Bahasa Inggris dan Bahasa Indonesia. Pertanyaan umumnya disampaikan dengan Bahasa Inggris dan partisipan dibebaskan untuk menggunakan Bahasa yang lebih nyaman mereka gunakan. Data dari hasil observasi dan wawancara direkam secara otomatis oleh aplikasi Zoom. Selanjutnya data tersebut ditranskripsi secara verbatim oleh peneliti.

Selanjutnya data yang telah dikumpulkan melalui observasi dan wawancara dianalisis dengan menggunakan analisis tematik yang disarankan oleh Braun & Clarke (2006). Analisis dimulai dengan membaca semua teks secara intensif dan menonton rekaman beberapa kali sambil mencatat kutipan untuk ide-ide kunci mengenai setiap pertanyaan penelitian. Kemudian, kode-kode awal dari data diproduksi dan dilanjutkan dengan membuat tema-tema potensial dari ekstrak yang dikumpulkan. Tema potensial ditinjau untuk menentukan tema nyata yang harus dimasukkan dalam analisis. Setelah itu, analisis secara rinci dilakukan untuk mendapatkan hasil penelitian. Terakhir adalah penulisan laporan dengan memberikan bukti-bukti yang cukup berdasarkan hasil analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kesiapan dosen dalam mengajar Listening secara daring ditinjau dari sejauh mana pemahaman mereka terkait media/aplikasi daring yang mereka gunakan, yang meliputi jenis dan bagaimana mereka menggunakan media/aplikasi tersebut serta kendala yang muncul saat mereka melakukan proses pengajaran Listening secara daring. Hasil analisis data mengindikasikan bahwa kedua partisipan dalam penelitian ini tidak siap dengan pelaksanaan pengajaran Listening secara daring. Hasil wawancara menunjukkan bahwa mereka tidak mengetahui jenis aplikasi apa yang paling tepat digunakan untuk mengajar Listening secara daring. Partisipan pertama, Ibu Ani, mengetahui beberapa aplikasi daring yang bisa digunakan untuk mengajar Listening secara daring yaitu Whatsapp, Zoom, YouTube, Google Meet, dan Sistem Manajemen Pembelajaran (LMS), sedangkan Bapak Budi hanya mengetahui dua jenis aplikasi saja yaitu Whatsapp dan Zoom. Akan tetapi, data observasi menunjukkan bahwa untuk proses pembelajaran Ibu Ani hanya menggunakan Whatsapp, Zoom, dan LMS,

sedangkan Bapak Budi hanya menggunakan Whatsapp. Bapak Budi tidak menggunakan aplikasi Zoom karena dia mengakui bahwa pengetahuannya terkait Zoom masih sangat kurang. Di bawah ini kutipan dari hasil wawancara terkait pengetahuan partisipan terkait aplikasi yang bisa digunakan untuk mengajar Listening secara daring.

Ibu Ani:

“Bisa dari link YouTube. Misalnya kita berikan link YouTube tapi saya belum pernah coba ya. Aplikasi yang utama adalah Zoom, lalu Whatsapp, Schoology, dan Google Meet juga bisa. Tapi Google Meet susah dioperasikan dan saya pikir banyak mahasiswa yang belum terbiasa dengan aplikasi ini.”

Bapak Budi:

“Untuk Listening, susah juga ya. Saya kira Whatsapp sudah cukup. Kalau Zoom, saya belum tahu cara membagikan audio jika menggunakan aplikasi Zoom. Saya belum mempelajarinya secara detil.”

Berdasarkan hasil observasi, peneliti menemukan bahwa semua partisipan dalam penelitian ini belum bisa menggunakan aplikasi-aplikasi daring yang telah mereka sebutkan secara optimal. Masih banyak fitur-fitur Zoom yang bisa menarik minat mahasiswa untuk terlibat aktif dalam pembelajaran yang tidak digunakan. Bagi partisipan pertama, Zoom hanya digunakan untuk mengirimkan video dan berdiskusi sebentar dengan para mahasiswa. Sedangkan Whatsapp digunakan untuk memberikan pengumuman terkait jadwal pembelajaran dan memposting video/bahan ajar yang tidak bisa diberikan lewat Zoom, serta LMS hanya digunakan untuk memposting sebagian materi ajar dan soal ujian akhir semester. Adapun bagi partisipan kedua, Semua proses pembelajaran dilakukan melalui Whatsapp Group. Interaksi yang terjadi selama proses pembelajaran sebagian besar menunjukkan bahwa dosen tersebut sangat tidak siap dengan proses pengajaran secara daring. Prosedur pengajaran Listening menurut Vandergrift & Goh (2012) yang seharusnya melibatkan tiga tahapan pengajaran Listening yaitu *pre-Listening*, *while-Listening*, *post-Listening* dan pendekatan pengajaran daring menurut Tobin et al. (2015) dan Miller (2014) yaitu yang berdasarkan *student-centered approach* belum dilakukan sebagaimana mestinya.

Pengajaran yang dilakukan dengan Whatsapp

berjalan dengan sangat tidak optimal. Dosen tidak bisa mengirim materi Listening yang beratnya tidak didukung aplikasi tersebut. Interaksi yang terjadi di Whatsapp juga masih bersifat non-formal. Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa Whatsapp memang bermanfaat jika digunakan dalam proses pembelajaran, tetapi penggunaannya tidak berdiri sendiri melainkan diintegrasikan dengan kegiatan pembelajaran luring (Alqahtani et al., 2018; Fattah, 2015; Hamad, 2017; Jafari & Chalak, 2016; Saiful, 2018; Ta’amneh, 2017; Wijaya, 2018). Dengan kata lain, Whatsapp hanya digunakan sebagai pendukung dari kegiatan pembelajaran guna memotivasi peserta didik untuk bisa terlibat lebih aktif dalam proses pembelajaran di dalam dan di luar jam sekolah.

Selain kesiapan dari segi pengetahuan terkait bagaimana seharusnya mengajar secara daring dan aplikasi apa yang tepat untuk digunakan, kedua partisipan juga tidak siap dengan fasilitas yang mesti ada guna mendukung lancarnya proses kegiatan pengajaran daring tersebut. Karena pengajaran secara daring terjadi secara mendadak karena pandemi covid-19, maka fasilitas pendukung masih sangat seadanya. Kedua partisipan melakukan kegiatan mengajar daring dari rumah, yang kondisi lingkungannya kurang kondusif. Selain itu, fasilitas listrik juga kadang mengalami gangguan sehingga menyebabkan proses pembelajaran menjadi terganggu, bahkan terkadang membuat proses pembelajaran menjadi terhenti sama sekali tanpa ada kegiatan penutupan.

SIMPULAN

Artikel ini telah membahas mengenai kesiapan dosen dalam mengajar *Listening* secara daring pada masa pandemi covid-19. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dosen tidak siap untuk mengajar secara daring. Ketidaksiapan tersebut bisa dilihat dari kurang fahamnya dosen terkait aplikasi apa yang sebaiknya digunakan untuk mengajar *Listening* secara daring dan bagaimana seharusnya proses kegiatan pengajaran secara daring dilakukan. Selain itu, infrastruktur dan fasilitas pendukung juga kurang memadai sehingga proses pembelajaran daring tersebut berjalan dengan tidak optimal.

Implikasi dari hasil penelitian ini adalah dosen memerlukan pelatihan yang sesuai guna membantu mereka mengenali aplikasi apa yang sebaiknya digunakan dalam proses pembelajaran daring dan bagaimana pembelajaran daring tersebut harus dilakukan. Institusi juga perlu

mendukung keterlaksanaan proses pembelajaran daring dengan memberikan fasilitas yang memadai bagi para dosen sehingga pembelajaran daring tersebut bisa berjalan secara efektif dan optimal sehingga hasil belajar peserta didik juga bisa ikut meningkat.

REFERENSI

- Alqahtani, M. S. M., Bhaskar, C. V., Elumalai, K. V., & Abumelha, M. (2018). WhatsApp: An online platform for university-level English language education. *Arab World English Journal*, 9(4), 108–121. <https://doi.org/10.24093/awej/vol9no4.7>
- Alrawashdeh, A. I., & Al-zayed, N. N. (2017). Difficulties that English teachers encounter while teaching Listening comprehension and their attitudes towards them. *English Language Teaching*, 10(5), 167–178. <https://doi.org/10.5539/elt.v10n5p167>
- Braun, V., & Clarke, V. (2006). Using thematic analysis in psychology. *Qualitative Research in Psychology*, 3(2), 1–41. <https://doi.org/10.1191/1478088706qp063oa>
- Fattah, S. F. E. S. A. (2015). The effectiveness of using WhatsApp messenger as one of mobile learning techniques to develop students' writing skills. *Journal of Education and Practice*, 6(32), 115–127.
- Hamad, M. M. (2017). Using WhatsApp to enhance students' learning of English language "experience to share." *Higher Education Studies*, 7(4), 74–87. <https://doi.org/10.5539/hes.v7n4p74>
- Harahap, M. S., Elindra, R., & Hutabarat, N. (2021). Analisis kesiapan guru dalam pembelajaran jarak jauh saat Covid-19. *JURNAL MathEdu (Mathematic Education Journal)*, 4(3), 137–158. <https://doi.org/10.22515/literasi.v1i1.3261>
- Hwaider, S. M. (2017). Problems of teaching the Listening skill to Yemeni EFL learners. *International Journal of Scientific and Research Publications*, 7(6), 140–148. www.ijsrp.org
- Jafari, S., & Chalak, A. (2016). The role of WhatsApp in teaching vocabulary to Iranian EFL learners at junior high school. *English Language Teaching*, 9(8), 85–92. <https://doi.org/10.5539/elt.v9n8p85>
- Mahbub, M. A., Amalia, K. N. S., Putir, C. S., Ro'ufiyati, Di. F., & Hadi, S. (2021). Narasi cerita pengalaman mengajar selama pandemi di Indonesia: Sebuah studi naratif dengan guru di pendidikan menengah. *Konstruktivisme: Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 13(2), 1–23.
- Martínez, S. G. (2010). Using web resources to support teachers and students with the teaching and practice of Listening comprehension. *Encuentro*, 19, 20–31.
- Miller, M. D. (2014). *Minds online: Teaching effectively with technology* (1st ed.). Harvard University Press.
- Saiful, J. A. (2018). EFL prospective teacher educators' beliefs towards the use of WhatsApp in English learning and teaching. *Parole: Journal of Linguistics and Education*, 8(2), 66–71.
- Ta'amneh, M. A. A. A. (2017). The effect of using WhatsApp messenger in learning English language among university students. *International Research in Education*, 5(1), 143–151. <https://doi.org/10.5296/ire.v5i1.10801>
- Tobin, T. J., Mandernach B. Jean, & Taylor, A. H. (2015). *Evaluating online teaching: Implementing best practices* (1st ed.). Jossey-Bass. https://www.m-culture.go.th/mculture_th/download/king9/Glossary_about_HM_King_Bhumibol_Adu lyadej's_Funeral.pdf
- Tschida, C. M., Hodge, E. M., & Schmidt, S. W. (2016). Learning to teach online. In V. C. . Wang (Ed.), *Handbook of research on learning outcomes and opportunities in the digital age* (Vols. 4–4, pp. 2092–2113). IGI Global. <https://doi.org/10.4018/978-1-5225-1624-8.ch096>
- Vandergrift, L., & Goh, C. C. M. (2012). *Teaching and learning second language Listening: Metacognition in action*. Routledge.
- Walker, N. (2014). Listening: The most difficult skill to teach. *Encuentro*, 23, 167–175.
- Wijaya, A. (2018). Students' responses toward the use of Whatsapp in learning. *Journal of Teaching & Learning English in Multicultural Contexts*, 2(1), 46–55.